

BERITA INOVASI Jawa Timur

Agustus - September 2018

Bekerja dengan para pemangku kepentingan di daerah dalam menemukan solusi untuk tantangan pembelajaran yang ditemui di daerah masing-masing



- Memetakan Permasalahan Pendidikan dan Solusi Berkonteks Lokal
- INOVASI dan Unusa Menggelar “Bengkel Numerasi”
- Jurnalis di Jawa Timur Mengenal Lebih Dekat INOVASI dan Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan

Prakata



Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada pemerintah daerah di 5 kabupaten / kota mitra program INOVASI (Kota Batu, Kabupaten Sidoarjo, Pasuruan, Probolinggo dan Sumenep) yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk bekerja bersama dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, utamanya dalam bidang

keterampilan literasi, numerasi, leadership dan kelas rangkap.

Terima kasih juga kami sampaikan kepada lembaga mitra INOVASI dalam rangka mempercepat penyebaran praktik baik di Jawa Timur antara lain: Universitas Negeri Surabaya (UNESA) di Kabupaten Sidoarjo untuk mengembangkan literasi; Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA) di Kabupaten Pasuruan untuk mengembangkan literasi; Universitas NU Surabaya (UNUSA) di Kabupaten Pasuruan untuk mengembangkan numerasi; Bina Nusantara (BINUS) di Kabupaten Sumenep untuk mengembangkan numerasi.

Saat ini Program INOVASI dan mitra sudah mulai melaksanakan programnya. Kegiatan yang sedang dilakukan pelatihan untuk semua fasilitator daerah (fasda) khusus pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka membekali fasda untuk memahami tentang *growth mindset*, pembelajaran aktif, pengelolaan kelas, pengelolaan siswa, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang efektif, mengembangkan kurikulum, lembar kerja dan bagaimana mempublikasikan hasil belajar siswa, sehingga kelas dan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Kita semua sangat berharap melalui program ini hasil belajar siswa lebih meningkat, terutama keterampilan literasi, numerasi serta kepemimpinan kepala sekolah yang mendukung literasi dan numerasi. Yang paling penting adalah bangkitnya para guru untuk mau berinovasi dalam mengajar sehingga menghasilkan layanan yang berkualitas terhadap siswa.

Kegiatan selanjutnya yang akan kami lakukan bersama dengan guru, kepala sekolah, dan pengawas adalah penguatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS). Kami berharap dukungan dari semua pihak terutama pemangku kepentingan terkait pendidikan agar kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik dan kedepan dapat segera didiseminasikan di wilayah masing-masing, dengan tujuan utama bahwa pendidikan berkualitas akan menjadi milik sekolah-sekolah di Jawa Timur. Terima kasih dan mari kita sama-sama berubah menuju pendidikan yang lebih baik.

Salam Pendidikan Berkualitas!

Silvana Erlina
Provincial Manager INOVASI
Jawa Timur



Menlu Australia Bertemu Guru-guru Inovatif di Surabaya

Pada bulan Agustus lalu, Menteri Luar Negeri Australia Julie Bishop bertemu dengan para guru inovatif di Surabaya, Jawa Timur, dalam rangka 'Peringatan 10 Tahun Kemitraan Sekolah BRIDGE Australia-Indonesia.' Kegiatan ini berlangsung di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan menghadirkan para guru yang pernah terlibat dalam Program BRIDGE dan juga dua guru inovatif yang terlibat dalam program INOVASI (Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia).

Fithriyah Mulyasari dan Endang Kusniati, dua guru dari SDN Gelam 2 Sidoarjo yang merupakan sekolah mitra program INOVASI, memamerkan media pembelajaran hasil karya mereka dalam bidang Matematika, IPA, IPS, hingga Bahasa Daerah. Salah satunya adalah media pembelajaran matematika yang diberi nama 'Alhima'. 'Alhima' merupakan media yang terbuat dari papan bekas, gelas plastik, dan kelereng untuk mengajarkan penjumlahan pada siswa kelas awal.

Direktur Program INOVASI Mark Heyward yang mendampingi Menlu Australia saat mengunjungi pameran guru menjelaskan, INOVASI khususnya di Jawa Timur mendorong guru untuk menggali potensi praktik baik di pendidikan dasar dan meningkatkan kapasitas guru dalam pembelajaran literasi, numerasi, dan pendidikan inklusi khususnya di kelas awal. Di Jawa Timur, INOVASI bekerja di lima kabupaten/kota yakni Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Sumenep, dan Kota Batu.

Joanne Dowling, Direktur Fasilitas program TASS (Technical Assistance for Education Systems Strengthening), juga mendampingi Menlu Australia selama pameran. Ia menjelaskan pentingnya investasi Australia dalam pendidikan dasar, dari dulu hingga sekarang. Ini termasuk dukungan yang disediakan oleh TASS di tingkat kebijakan nasional di Indonesia.



Menlu Australia berbicara positif tentang kontribusi Australia terhadap pendidikan di Indonesia. Dalam sambutan resminya, Menlu Australia mengungkapkan bahwa hubungan kerja sama antara Indonesia dan Australia khususnya dalam pendidikan telah memberikan hasil yang menggembirakan.

“Hubungan kerja sama pendidikan antara pemerintah Australia dan Indonesia bisa dikatakan menunjukkan hasil yang terbaik dan menjadi contoh untuk kerja sama Australia dengan negara-negara lainnya,” jelasnya.

Kerjasama pendidikan antara Australia dengan Indonesia berlangsung bertahun-tahun dengan berbagai program. BRIDGE, INOVASI dan TASS adalah beberapa di antaranya.

Melalui program BRIDGE, Indonesia mengirimkan siswa, guru, dan komunitas sekolah untuk belajar singkat di Australia dan begitu pula sebaliknya. Selain itu, pemerintah Australia telah membantu lebih dari 1.100 sekolah dan 1.300 madrasah, dan melatih lebih dari 24.000 pendidik melalui beberapa program pendidikan, di antaranya program INOVASI dan TASS (Technical Assistance for Education Systems Strengthening).

Kunjungan Menlu Australia ini merupakan bagian dari rangkaian kunjungannya ke Asia Tenggara. Selain berkunjung ke Indonesia, Menlu Australia juga mengunjungi Timor Leste, Malaysia, dan Singapura.





INOVASI dan Unusa Menggelar “Bengkel Numerasi”

Sebagai salah satu mitra program INOVASI di Jawa Timur, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (Unusa) untuk pertama kalinya memulai kegiatan berupa *Training of Trainer* (ToT). Unusa terpilih untuk melatih mitra program dalam memperkuat numerasi khususnya di Kabupaten Pasuruan. Kegiatan ToT yang dilaksanakan Unusa ini bertajuk “Bengkel Numerasi” dan berlangsung tanggal 28 – 30 September 2018 di SDN Tampung II Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan. Peserta adalah kepala sekolah dari Gugus 3 dan 4 Kecamatan Lekok, pengawas sekolah, dan fasilitator daerah (Fasda).

Pelatihan yang berlangsung selama tiga hari ini menggunakan pendekatan I-CARE, yaitu *Introduction, Connection, Reflection, Extension*. Pendekatan I-CARE digunakan agar peserta aktif bekerja, mempraktikkan, dan mengalami sendiri sehingga bukan sekadar diarahkan dan diinstruksikan.

Terkait materi pelatihan, hari pertama diisi dengan materi tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang difasilitasi oleh Tim ahli MBS dan dipimpin oleh M. Thamrin Hidayat Dekan Fakultas Kependidikan Tenaga Kependidikan Unusa dan Nafiah Dosen dari Universitas Negeri Surabaya (Unesa), keduanya merupakan pakar dan ahli dalam bidang MBS.

Dalam kegiatan ini, peserta diajak mengingat kembali tugas pokok dan fungsi kepala sekolah dalam memperkuat manajemen sekolah serta kegiatan-kegiatan apa saja yang harus dilakukan oleh sekolah dalam pelaksanaan MBS yang baik.

Hari kedua ToT dilanjutkan dengan materi tentang “Bagaimana Menjadi Fasilitator yang Baik” yang disampaikan oleh Prof. Dr. Luthfiyah Nurlaela, M.Pd dari Unesa. Setelah itu, dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang pembelajaran matematika dengan metode PMRI (Pendidikan Matematika Realistik Indonesia) yang merupakan dasar dalam implementasi penguatan numerasi di Kabupaten Pasuruan. Hari terakhir ditutup dengan penguatan materi numerasi yang disampaikan oleh Prof. Dr. Siti Maghfrotun Amin, M.Pd seorang pakar Matematika dari Surabaya.

Kegiatan yang sangat bermanfaat ini dihadiri langsung oleh Kepala Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan di Kecamatan Lekok, Muhammad Khilmi. Beliau hadir untuk membuka acara sekaligus memberi semangat serta dukungan kepada peserta agar lebih giat mengikuti pelatihan.

Secara keseluruhan, para peserta sangat antusias mengikuti pelatihan. Beberapa peserta bahkan mengatakan sangat senang dan bersyukur mendapatkan wawasan baru tentang numerasi. Pasalnya, selama ini pembelajaran matematika jauh dari kehidupan sehari-hari dan hanya berupa hafalan-hafalan rumus saja. Matematika cenderung menjadi momok dan dianggap tidak penting karena adanya anggapan tidak berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Sungguh suatu anggapan yang salah karena belajar matematika bukan hanya tentang penjumlahan, pembagian, dan perkalian. Sebaliknya, belajar matematika adalah pelajaran akan nalar dan logika.



Memetakan Permasalahan Pendidikan dan Solusi Berkonteks Lokal

Terkait kerja sama antara lima kabupaten/kota peserta program rintisan dengan INOVASI, kegiatan Rapat Perencanaan Program INOVASI atau *District Planning Meeting* (DPM) telah dilaksanakan di lima kabupaten/kota sejak Agustus hingga awal September lalu. Kegiatan ini bertujuan untuk mencari permasalahan pendidikan yang saat ini terjadi di lima kabupaten/kota peserta program rintisan yakni Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Sumenep, dan Kota Batu. Berikut hasil DPM yang telah dilaksanakan di lima kabupaten/kota tersebut.



Kota Batu

Kehadiran program INOVASI di kota Batu disambut positif. Ini terlihat dari tanggapan Wali Kota Batu Dewanti Rumpoko yang hadir dalam kegiatan DPM di Batu dan menyampaikan ungkapan gembiranya dengan hadirnya program INOVASI. Di kota Batu sendiri, program INOVASI diimplementasikan di SD dan MI.

Program INOVASI diawali dengan melakukan riset mendalam dan menyeluruh dalam rangka menggali praktik baik di bidang pendidikan. Hasil riset yang dilakukan program INOVASI di Kota Batu menemukan banyak praktik baik pendidikan khususnya dalam kepemimpinan kepala sekolah dan yang menonjol adalah kepemimpinan kepala sekolah SDN Puntan 1 dan SDN Sumbergondo 2. Atas pertimbangan inilah implementasi program INOVASI di Kota Batu ke depannya akan berfokus pada kepemimpinan (*leadership*) yang baik dari kepala sekolah sehingga sekolah pun berkembang dengan baik.



Kabupaten Pasuruan

Permasalahan terkait pendidikan di Kabupaten Pasuruan rupanya cukup banyak. Hal ini semakin dipertegas salah satunya melalui hasil olahan data National Indicators for Education Planning (NIEP) yang menemukan bahwa Angka Mengulang Kelas (AMK) untuk kelas awal (SD kelas 1, 2, dan 3) di Kabupaten Pasuruan ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi Jawa Timur, yakni sebesar 4,5%. Karenanya, program INOVASI akan difokuskan untuk SD dan MI Kabupaten Pasuruan, khususnya di bidang literasi dengan meningkatkan kemampuan membaca dan memahami bacaan siswa melalui pelatihan guru kelas awal yang dilakukan di tingkat gugus dalam program Kelompok Kerja Guru.

Adapun pemetaan permasalahan pendidikan di Kabupaten Pasuruan tersebut disampaikan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan melalui pemaparan yang disampaikan oleh Mustain, Sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan. Kegiatan penyampaian pemaparan dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 2018. Turut hadir dalam kegiatan tersebut antara lain Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan, Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Pasuruan, Bappeda, DPRD Kabupaten Pasuruan, Dewan Pendidikan, perwakilan guru, kepala sekolah, dan pengawas.

Kabupaten Probolinggo

"Dalam lima tahun mendatang kita akan kehabisan guru PNS karena sebanyak 1.180 guru PNS akan masuk masa pensiun," kata Dewi Korina, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Probolinggo pada saat kegiatan Perencanaan Program INOVASI dengan Kabupaten Probolinggo tanggal 20 Agustus 2018 lalu. Ia juga

menambahkan, di sisi lain anggaran untuk pengangkatan PNS baru juga terbatas sehingga ini menjadi masalah besar dunia pendidikan di Kabupaten Probolinggo.



Banyaknya guru di Kabupaten Probolinggo yang akan memasuki masa purnatugas tersebut tentunya akan membuat banyak sekolah mengalami kekurangan guru. Dari hasil olahan Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2018, wilayah-wilayah yang kekurangan guru meliputi Kecamatan Sumber, Lumbang, Krucil, Kurian, Tiris, Bantaran, dan Sukapura. Untuk itulah program kelas rangkap (*multigrade*) yang menjadi solusi dan dikembangkan oleh program INOVASI di Kabupaten Probolinggo diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan kekurangan guru.



Kabupaten Sidoarjo

Selama ini dunia pendidikan di Indonesia masih berfokus pada capaian literasi Indonesia yang rendah. Hal tersebut disampaikan oleh Asrofi, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo pada saat kegiatan perencanaan program di Kabupaten Sidoarjo pada tanggal 23 Agustus 2018. "Padahal capaian numerasi justru peringkatnya lebih rendah jika dibandingkan dengan capaian literasi," kata Asrofi. Karenanya, sebagai langkah awal, sebanyak 27 guru dan kepala sekolah dasar di Kabupaten Sidoarjo mengikuti pelatihan pada awal bulan Oktober 2018. Di Sidoarjo sendiri, program INOVASI akan fokus pada penguatan kapasitas guru dalam Kelompok Kerja Guru khususnya di bidang numerasi. Kegiatan ini bahkan mendapatkan dukungan langsung dari Bupati, DPRD, dan Bappeda yang juga ikut hadir dalam kegiatan perencanaan program di Kabupaten Sidoarjo.



Kabupaten Sumenep

Wakil Bupati Sumenep periode 2016 – 2021 Achmad Fauzi menyatakan rasa syukurnya ketika akhirnya Kabupaten Sumenep mendapatkan perhatian khusus dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Hal ini bisa terwujud salah satunya melalui permintaan langsung dari Gubernur Jawa Timur Soekarwo agar Kabupaten Sumenep menjadi salah satu mitra program INOVASI.

"Sejak lama kami sudah meminta kepada Pemprov Jatim agar apabila ada program percepatan pembangunan dan pendidikan, Sumenep dapat diikuti. Supaya di masa mendatang Sumenep bisa menjadi kabupaten acuan di Pulau Madura," tutur Achmad Fauzi di sela-sela kegiatan Perencanaan Program Pendidikan Kabupaten Sumenep dengan program INOVASI pada tanggal 28 Agustus 2018. Adapun program INOVASI di Kabupaten Sumenep berfokus pada peningkatan pemahaman literasi siswa mengingat permasalahan utama di kabupaten Sumenep adalah bidang kemampuan siswa dalam membaca dan memahami bacaan.



Guru Inovatif Berbagi Pengalaman di NAIDOC Breakfast Meeting di Surabaya

Dalam merayakan pekan NAIDOC Australia, sebuah perayaan budaya asli Australia yang diadakan setiap tahun pada bulan Juli, Konsulat Australia di Surabaya menyelenggarakan sarapan dengan tamu kehormatan Australia Julie-Ann Lambourne. Para pemangku kepentingan utama pembangunan Jawa Timur, termasuk di bidang pendidikan, diundang untuk menghadiri dan mendengar dari Julie-Ann, CEO dari enVizion, sebuah penyedia pelatihan khusus untuk penduduk asli Australia.

Dari pihak INOVASI, Harum Kawaludin, seorang guru dari Sidoarjo hadir di acara tersebut. Ia berbagi pengalamannya dengan Julie-Ann dan perwakilan dari Konsulat Australia di Surabaya, termasuk Paul Zeccola.

Sebagai salah satu guru mitra INOVASI, Harum merupakan salah satu guru yang menjadi sasaran studi pemetaan yang dilakukan oleh INOVASI pada tahun 2017 di Jawa Timur. Harum sehari-hari berprofesi sebagai guru khusus untuk pendidikan inklusi yang bertugas di sekolah model inklusif SDN Sawocangkring Sidoarjo, Jawa Timur. Sejak 2013, Harum membawahi empat sekolah dasar negeri yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus di wilayah gugusnya, dengan sekolah induk di SDN Sawocangkring Sidoarjo.

Harum menceritakan bagaimana masyarakat di sekitar wilayahnya dahulu tidak mau menyekolahkan anaknya karena malu memiliki anak berkebutuhan khusus. Namun dengan upayanya bersama dengan kepala sekolah dan guru lainnya, Harum mampu memberikan pendidikan yang setara antara anak-anak berkebutuhan khusus dan anak-anak lainnya dalam satu sekolah.

Dengan diterapkannya program pendidikan inklusi pada sekolah model inklusif SDN Sawocangkring yang telah ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo ini, masyarakat sekitar merasa sangat terbantu. Lebih dari itu, implementasi pendidikan inklusi juga sangat berdampak bagi pemerataan pendidikan di wilayah sekitar Kecamatan

Wonoayu, Sidoarjo. Dengan dilaksanakannya program ini, anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan yang sama dengan anak-anak lainnya.

Menurut Julie, cerita yang disampaikan oleh Harum mirip dengan kisah hidupnya. enVizion berfokus pada pengentasan kemiskinan dan memberikan motivasi kepada masyarakat di wilayah Australia Utara agar dapat bekerja dan hidup lebih layak melalui program Bus Pelatihan Virtual Reality pertama di dunia.

Harum yang banyak memproduksi media pembelajaran khususnya untuk anak berkebutuhan khusus saling bertukar informasi dan pengalaman dengan Julie. Julie mengatakan, enVizion memproduksi film virtual reality khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Harum mendapatkan kesempatan untuk mencoba alat virtual reality tersebut.

“Saya senang diundang dalam kegiatan ini dan bisa bertemu dengan Julie serta diberi kesempatan untuk mencoba alat virtual reality. Saya seakan-akan berada dalam sebuah desa di Australia dan berbincang-bincang dengan masyarakat di sana tentang perkebunan. Alat ini luar biasa. Seandainya saya bisa memiliki alat seperti ini sebagai media pembelajaran di sekolah, pasti lebih menyenangkan dan materi pelajaran akan lebih mengena pada siswa,” jelas Harum.

Tentang Pekan NAIDOC Australia

Australia merayakan Pekan NAIDOC (National Aborigines and Islanders Day Observance Committee atau Komite Hari Peringatan Aborigin dan Penduduk Kepulauan) setiap tahun pada bulan Juli. Pekan NAIDOC menghormati sejarah, kebudayaan, dan prestasi warga Aborigin dan penduduk Kepulauan Selat Torres. Warga Australia biasa memanfaatkan peringatan NAIDOC dengan menggelar pameran budaya dan mengenal sejarah suku asli Australia. Kegiatan kemudian ditutup dengan sesi foto bersama.



Pemanfaatan Teori Perubahan dalam Mengidentifikasi Keberhasilan Program

Pada tanggal 20-21 September 2018 di Surabaya, INOVASI mengadakan kegiatan untuk menyusun Teori Perubahan (*Theory of Change*) yang nantinya akan diimplementasikan oleh kabupaten/kota mitra. Teori perubahan merupakan bentuk permodelan program yang logis, yang berusaha untuk mengidentifikasi perubahan sebagai sebab-akibat di setiap tahap pelaksanaan program. Proses pembuatan Teori Perubahan perlu menyertakan pihak-pihak yang terlibat dalam program. Tujuannya agar bersama-sama memahami bagaimana program akan berjalan kedepannya dan bagaimana perubahan yang diharapkan dapat diidentifikasi serta dimonitor bersama-sama.

Dalam kesempatan itu, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok. Pembagian kelompok berdasarkan Kabupaten dan program rintisan yaitu Literasi Kelas Awal (Kabupaten Sumenep, Pasuruan, dan Probolinggo), Numerasi (Kabupaten Sidoarjo), dan Kepemimpinan untuk Literasi (Kota Batu). Proses diskusi berjalan dinamis meskipun banyak peserta yang mengalami kebingungan ketika pertama menjalani diskusi. Pasalnya, topik diskusi tersebut memang informasi yang baru bagi para peserta.

Hasil dari diskusi yang berlangsung selama dua hari tersebut yaitu tersusunnya Teori Perubahan dari masing-masing program rintisan beserta Kerangka Hasil Program yang memuat indikator-indikator perubahan yang dapat dipantau. Teori Perubahan dan Kerangka Hasil Program yang telah didiskusikan secara partisipatif tadi akan digunakan oleh Tim INOVASI Jawa Timur sebagai landasan untuk ke depannya menjalankan kegiatan program rintisan.

Dalam penyusunannya, Teori Perubahan dipetakan berdasarkan objek yang nantinya diintervensi oleh program, misalnya guru dan kepala sekolah. Setelah objek dipetakan, peserta mengidentifikasi kegiatan intervensi apa saja yang diterima oleh masing-masing objek yang dapat menghasilkan perubahan langsung pasca dilakukannya kegiatan. Hasil langsung tersebut dapat berupa perubahan pemahaman maupun terciptanya produk tertentu. Setelah teridentifikasi perubahan langsung, peserta mengidentifikasi 'perubahan antara' yang dapat terjadi dalam periode tertentu (periode pembiasaan) melalui proses *monitoring* dan pendampingan yang kontinu pada masing-masing objek.



Apa Kata Mereka Tentang Program INOVASI?

Saiful Ilah

Bupati Sidoarjo Periode 2016 – 2021

"Bagi saya, apa pun program yang masuk di Sidoarjo, sepanjang untuk peningkatan kualitas Sidoarjo maka dengan senang hati kami sangat menyambut baik. Salah satunya Program INOVASI. Untuk itu, saya, jajaran DPRD, dan Bappeda akan mendukung program ini hingga dukungan kebijakan dan *support* anggaran."



Achmad Fauzi

Wakil Bupati Sumenep Periode 2016 - 2021

"Pak Gubernur meminta langsung agar mengawal program INOVASI supaya dapat berjalan dengan baik di Kabupaten Sumenep. Pernyataan Gubernur Jatim saya dengar dalam kegiatan Temu INOVASI Jatim yang digelar pada 26 April 2018 lalu. Kegiatan ini sebagai tindak lanjut dari keseriusan Pemprov Jatim yang mempercayakan program ini di Kabupaten Sumenep dan kami sangat berterima kasih telah dipercaya mendapatkan program ini."



Dewanti Rumpoko

Walikota Batu Periode 2017 - 2022

"Saya senang hadir di kegiatan ini karena mengingatkan saya bahwa inovasi itu mutlak diperlukan, tidak hanya di dunia pendidikan namun di seluruh OPD (Organisasi Perangkat Daerah). Kegiatan ini memberi saya inspirasi bahwa sebaiknya dalam memilih Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya kepala dinas, kepala sekolah, atau pemimpin yang lain, saya harus melihat aspek inovasi yang mereka lakukan. Menurut saya Inovasi sangat penting sehingga kepala sekolah tersebut bisa menyusun strategi inovasi untuk kemajuan sekolahnya. Untuk itu saya mendukung sekali hadirnya Program INOVASI di Kota Batu."



Achmad Arif

Pelaksana Tugas Asisten Administrasi Pemerintah dan Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Daerah Pemkab Probolinggo

"Saya menyambut baik kegiatan ini dan mohon agar seluruh pihak dapat mengawal serta mengikuti kegiatan program INOVASI. Saya berharap besar pada kegiatan ini agar dapat memetakan permasalahan pendidikan yang ada di Kabupaten Probolinggo dan secara bersama-sama mencari solusi untuk mengatasi permasalahan pendidikan."



Zainal Abidin

Ketua Dewan Pendidikan Kabupaten Pasuruan

"Kabupaten Pasuruan memiliki potensi yang cukup besar bagi perusahaan-perusahaan untuk menyalurkan dana CSR di sektor pendidikan. Selama ini yang sudah dilakukan hanya bersifat personal antarsekolah dengan satu-dua perusahaan saja. Alangkah baiknya bila hal ini dapat difasilitasi Pemkab Pasuruan sehingga diseminasi Program INOVASI kedepan juga bisa melalui pelaksanaan kegiatan CSR."





Cerita dari SDN Ngadisari II Kabupaten Probolinggo

Sekitar 500 meter sebelum menuju pintu lautan pasir Gunung Bromo di kawasan Tengger Kabupaten Probolinggo, terdapat sekolah dasar yakni SDN Ngadisari II. Jumlah siswa keseluruhan di sekolah ini hanya 41 orang. Tergolong sekolah kecil dengan jumlah guru kelas yang terbatas.

“Guru kelas kami hanya lima orang, sementara rombongan belajarnya ada enam sehingga kami kekurangan satu guru kelas,” tutur Marsini A, S.Pd, MM, Kepala Sekolah SDN Ngadisari II. Demi mengatasi kekurangan tersebut, Marsini menyerahkan tanggung jawab guru Agama Hindu kepada guru kelas 2.

Dengan kondisi tersebut tentu saja pembelajaran tidak maksimal. Pada saat sang guru kelas dua harus mengajar Agama Hindu di kelas lain, maka guru tersebut harus mondar-mandir menangani dua kelas. Akibatnya, kondisi kedua kelas tersebut menjadi tidak kondusif karena beberapa kali salah satu kelas tidak bisa ditunggui dan dipantau oleh sang guru.

Hadirnya pendampingan program INOVASI melalui fokus program pembelajaran kelas rangkap (*multigrade*) benar-benar memberikan angin segar untuk Marsini dan guru-guru lainnya.

“Dari dulu saya berpikir keras bagaimana mengatasi solusi kekurangan guru. Sekolah kami adalah sekolah yang kecil sehingga untuk meminta tambahan guru kelas, saya tidak yakin akan disetujui. Namun dengan adanya program kelas rangkap ini kami optimistis kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lebih maksimal,” kata Marsini.

Ditengah keterbatasan kondisi, Marsini tidak putus asa begitu saja. Beliau tetap mengedepankan kemajuan dan inovasi sekolah. Beberapa di antaranya adalah keterbukaan dan transparansi anggaran sekolah.

Dalam penerapannya, di depan pintu masuk ruang guru terdapat papan pengumuman yang ditempel seluruh pemasukan dan pengeluaran anggaran sekolah, termasuk penggunaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan bantuan-bantuan dari orang tua dan komite sekolah.

Marsini menuturkan, “Penggunaan anggaran di sekolah ini sangat terbuka dan transparan. Salah satunya dengan menempel laporan penggunaan anggaran sekolah dan bantuan-bantuan yang masuk ke sekolah di papan pengumuman sehingga semua orang dapat melihat penggunaan dana sekolah untuk apa saja.”

Menurutnya, banyak sisi positifnya ketika anggaran sekolah disampaikan secara transparan kepada masyarakat. Selain masyarakat dapat mengetahui penggunaan anggaran sekolah untuk apa saja, masyarakat juga tahu kebutuhan sekolah yang belum bisa terpenuhi karena anggaran yang terbatas.

“Masyarakat Tengger sangat mengutamakan gotong-royong sehingga apabila mereka mengetahui sekolah membutuhkan sesuatu, maka secara gotong-royong mereka rela iuran dan membelikannya sendiri untuk kemudian diserahkan ke sekolah. Salah satunya adalah keterlibatan sekolah dalam pengadaan pagar sekolah sepanjang 25 meter pada Februari lalu. Semua dibahas, dibeli, dan dipasang secara gotong-royong bersama komite sekolah dan orangtua,” jelasnya.

Marsini mengungkapkan, hal-hal semacam inilah yang menjadi kekuatan sekolahnya dapat berkembang dengan baik. Tak hanya itu saja, kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) mini juga dilakukan secara rutin di sekolah. Menurut Marsini, Kegiatan KKG mini terbukti mampu menjadi wadah untuk memecahkan masalah-masalah yang dialami oleh guru dan secara bersama-sama mencari solusinya.



Mentoring Guru Sebagai Media Berbagi Ilmu di MI Miftahul Khoir III

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Khoir III merupakan satu di antara 17 MI mitra INOVASI di Kecamatan Purwosari. Terletak di Desa Martopuro, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan. MI yang berdiri sejak tahun 1968 ini berada di tengah kawasan pemukiman dan perindustrian di Purwosari. Saat ini, MI Miftahul Khoir III Purwosari memiliki 165 siswa yang terbagi dalam tujuh rombongan belajar.

Sama seperti MI dan SD lain di Kecamatan Purwosari, MI Miftahul Khoir III juga mengalami kesulitan dalam pengembangan literasi di kelas awal. Kesulitan tersebut terkait dengan pengembangan teknik pembelajaran literasi kepada siswa-siswa di kelas awal karena hampir semua guru di MI Miftahul Khoir III masih menggunakan cara dan pola lama dalam pembelajaran membaca dan menulis di kelas awal.

Tidak ingin adanya perbedaan mutu pendidikan antara MI dengan SD, khususnya dalam hal kemampuan literasi siswa, maka berbagai usaha dilakukan oleh Kelompok Kerja Madrasah (KKM) bersama guru-guru di Kecamatan Purwosari. Seperti yang dilakukan MI Miftahul Khoir III,



guru kelas awal mencoba membuat media kartu huruf yang ditempel di dinding, poster mini yang berisi gambar dan huruf, serta media lain untuk mendukung pembelajaran literasi di kelas awal.

Tak hanya itu saja, sejak beberapa tahun terakhir, MI Miftahul Khoir III telah menerapkan kegiatan *mentoring* antarguru yakni berupa *mentoring* guru senior dengan guru junior yang dilakukan setelah jam pembelajaran. Implementasi *mentoring* dilakukan dengan cara diskusi melalui tatap muka untuk melakukan evaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan pada hari itu serta membahas materi dan rencana pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru junior untuk kegiatan mengajar esok hari. Sejauh ini, *mentoring* dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan mengajar guru junior sekaligus memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik. Berkat *mentoring* inilah maka transfer ilmu secara cepat dan efektif dapat dilakukan antarguru. Bukan cuma itu saja, kemampuan guru satu sama lain setara dan guru-guru tidak pelit berbagi ilmu ketika mereka mendapatkan pelatihan.

Mahmudi selaku Kepala MI Miftahul Khoir III berharap agar program ini ke depannya dapat memberikan manfaat bagi peningkatan mutu pembelajaran di kelas awal, khususnya peningkatan keterampilan pembelajaran literasi bagi guru-gurunya. Mahmudi yang pernah menjuarai guru berprestasi dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pasuruan ini juga terpilih sebagai salah satu fasilitator daerah (Fasda) untuk program rintisan INOVASI di Kabupaten Pasuruan. Salah satu misinya sebagai Fasda yaitu dapat menyebarkan peningkatan keterampilan literasi baik untuk semua guru di lembaganya maupun KKM Kecamatan Purwosari. Harapannya, meningkatnya keterampilan guru dalam literasi juga akan meningkatkan kemampuan literasi siswa di MI Miftahul Khoir III dan siswa-siswa lainnya di MI yang ada di KKM Kecamatan Purwosari.





Jurnalis di Jawa Timur Mengenal Lebih Dekat INOVASI dan Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan

Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur bersama program INOVASI menggelar acara *media briefing* pada tanggal 4 Oktober bertajuk “Peningkatan Mutu Pendidikan di Jawa Timur.” Acara yang ditujukan untuk rekan-rekan media ini dihadiri oleh puluhan media cetak, *online*, termasuk televisi dari Surabaya dan sekitarnya.

Melalui kegiatan ini, Silvana Erlina selaku *Provincial Manager* INOVASI Provinsi Jawa Timur menyampaikan bahwa media, staf humas, dan tim INOVASI dapat bersinergi untuk membangun komunikasi yang baik dan saling bertukar informasi positif terkait pendidikan agar inovasi pendidikan di daerah dapat tersampaikan pada masyarakat sekaligus mampu menginspirasi yang lain.

Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur Saiful Rahman yang turut hadir di acara ini menyambut baik terselenggaranya kegiatan ini. “Kegiatan ini sangat kami dukung dalam rangka membangun hubungan yang positif antara media, Dinas Pendidikan, dan INOVASI. Kami berharap dengan adanya forum ini, terbangun komunikasi dan informasi yang positif dan saling melengkapi. Apalagi mengingat keterbukaan informasi saat ini, justru dibutuhkan komunikasi yang intens supaya informasi yang disampaikan valid dan benar,” terang Saiful.

Hadirnya program INOVASI dan dukungan media tentunya dapat mendukung tersampainya inovasi-inovasi pendidikan ini kepada khalayak. “Program INOVASI yang memiliki fokus pada pendidikan dasar dapat membantu kami untuk menggali inovasi-inovasi pendidikan di tingkat sekolah. Sementara keberadaan dan dukungan media mampu menjadi alat penyampai inovasi-inovasi kepada masyarakat. Kami yang akan mendokumentasikan inovasi-inovasi pendidikan di Jawa Timur dan menyimpannya sebagai kekayaan informasi,” ujar Ramliyanto, Sekretaris Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.

Dalam kesempatan ini, para peserta juga diberikan pendalaman tentang cara berpikir yang berkembang (*growth mindset*) sehingga mengubah pola pikir mereka ke arah yang lebih baik dan membangun. Selain itu, para pekerja media juga berkesempatan menyimak pemaparan langsung temuan-temuan inovasi dalam media pembelajaran dari para guru, sebagai implementasi langsung program INOVASI.

Seperti salah satunya yang disampaikan oleh Endang Kusniati, guru SDN Gelam 2 Sidoarjo dengan temuan media sederhana dalam mengajar. Saat kegiatan tersebut, ia hadir dengan membawa botol air mineral bekas yang dipasang di sebuah papan dan wadah penampung kelereng yang dipasang di bagian bawah. Siapa sangka, dengan media yang sederhana ini, ternyata Endang mampu mengajarkan Matematika dengan lebih menyenangkan pada siswanya di kelas awal.

“Botol mineral ini pada bagian bawahnya saya lubang dan dipasang menggantung di papan. Selanjutnya, dengan memasukkan kelereng ke botol, siswa bisa mengerjakan soal matematika secara mudah. Misalnya 5×2 maka siswa menyiapkan dua botol kosong dan memasukkan 5 kelereng ke masing-masing botol sehingga turun ke wadah dibawah botol. Hasilnya, siswa dapat menghitung jumlah kelereng yakni 10 kelereng untuk menjawab soal perkalian $5 \times 2 = 10$,” kata Endang menjelaskan.

Rupanya temuan media sederhana yang luar biasa ini keluar dari kegelisahan Endang ketika mengajarkan matematika kepada siswa kelas awal yang ternyata tidak mudah. Dengan konteks lokal, yakni mengamati barang bekas di sekitarnya yang tidak terpakai, Endang kemudian memiliki solusi dengan memanfaatkan barang-barang bekas tersebut menjadi media pembelajaran Matematika yang sederhana namun menyenangkan bagi siswa.

“Bahkan saat jam istirahat, beberapa siswa masih penasaran memainkan media-media pembelajaran matematika ini untuk mengisi jam istirahat,” tutur Endang.

Media pembelajaran yang dibuat Endang langsung membuat decak kagum para peserta yang terdiri dari jurnalis dan staf humas lembaga dan instansi terkait pendidikan di Jawa Timur. Beberapa peserta malah mencoba media pembelajaran hasil temuan Endang. “Ini ide yang sangat menarik dan luar biasa. Saya bisa menirunya untuk anak-anak saya di rumah,” ungkap Nani Mashita, jurnalis dari jatimnet yang asyik mencoba media pembelajaran itu.

Pendekatan-pendekatan seperti inilah yang digunakan oleh program INOVASI untuk mendampingi kabupaten/kota mitra, yaitu memetakan masalah pendidikan dan menemukan solusi dengan konteks lokal.



Zizah juga telah menyiapkan papan bertuliskan “Yang Aku Baca Hari Ini”. Di papan tersebut, tiap siswa diminta menuliskan tema buku yang dibacanya pada hari itu dalam satu kalimat singkat.

Berkat pembiasaan ini, siswa Kelas IIIA mulai mahir menulis cerita. Pencapaian ini tidak membuat Zizah berpuas diri. Sebaliknya, dengan menggunakan pendekatan yang kreatif, ia terus mendorong kemampuan menulis anak-anak didiknya. Salah satunya, dengan memberikan tantangan menulis prosa dengan tema tertentu.

Suatu kali, ia memberikan tema tulisan: Indahnya Persahabatan, dengan sub-tema: Sahabat Satwa. Penentuan temanya sendiri ia kaitkan dengan pembelajaran Tematik Kelas III. Pada kesempatan ini tiap siswa diminta membawa ikan hias dari rumah masing-masing. Sementara itu, Zizah sudah menyiapkan akuarium kosong sebagai tempat ikan hias di kelas.

Tibalah saatnya siswa membawa ikan-ikan hias mereka ke sekolah. Semua siswa terlihat bersemangat mengisi akuarium dengan air dan menghiasnya secantik mungkin. Ketika semua ikan telah masuk ke dalam akuarium, Zizah mengajak murid-muridnya untuk mengamati ikan-ikan itu. Mulai dari jenis atau nama ikan, tempat hidup mereka, hingga menjelaskan bagaimana cara merawat ikan dan menyayangi hewan peliharaan.

Hasil pembelajaran dengan pendekatan kreatif ini sungguh luar biasa dan di luar dugaan. Siswa berhasil membuat beragam cerpen tentang ikan yang sangat menarik. “Rasanya sayang sekali bila cerpen hasil karya siswa Kelas IIIA ini hanya digunakan sebagai pajangan di kelas,” ungkap Zizah.

Pemikiran ini membuatnya berinisiatif mengumpulkan semua tulisan para siswa, untuk kemudian dibukukan dalam sebuah antologi cerpen. Ia pun mendiskusikannya dengan paguyuban di kelasnya mengajar. Mereka sangat senang dan mendukung ide Zizah.

Berbekal dukungan mereka, Zizah kemudian mengetik ulang seluruh naskah, dan membuat desain sampul bukunya. Zizah membawa naskah antologi tersebut ke penerbit agar dapat dicetak menjadi buku. Tak hanya itu, Zizah juga mendaftarkan buku tersebut ke Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) untuk mendapatkan ISBN.

Buku yang diberi judul Antologi Penulis Cilik Kelas IIIA SDN Punten 01 itu berhasil terbit pada 2017 lalu. Mereka yang ingin memiliki buku ini bisa membelinya dengan harga Rp20.000, yang sejatinya merupakan uang pengganti biaya cetak. Buku ini laris manis diborong oleh para wali murid dan siswa sendiri.

Orang tua sangat bangga melihat anak-anak mereka mampu menghasilkan buku. Bahkan, Zizah diminta untuk kembali menerbitkan buku karya siswa. Inovasi SDN Punten 01 dalam bidang literasi membuat sekolah ini menjadi salah satu sasaran studi pemetaan praktik menjanjikan oleh tim INOVASI.

Kepala Bidang Tunjangan Prestasi Kerja Dinas Pendidikan Kota Batu, Abdul Rais, S.Pd, M.SI, mengungkapkan, Dinas Pendidikan Kota Batu sangat mengapresiasi guru-guru inovatif seperti Azizah.

Ke depannya, para guru di Kota Batu yang sudah menelurkan karya atau media pembelajaran yang bermanfaat untuk siswa, akan mendapat penghargaan. Penghargaan berupa sertifikat dan pengakuan atas karya-karya mereka ini akan diperhitungkan sebagai angka kredit. Perolehan angka kredit ini menjadi modal yang sangat penting bagi guru dalam mempercepat kenaikan pangkat di jalur PNS.

“Siapa guru yang banyak menghasilkan karya dan prestasi, maka dia akan makin cepat naik pangkat karena telah mengantongi banyak sertifikat dari Dinas Pendidikan Kota Batu,” ungkap Abdul Rais.

Gerakan literasi sekolah yang dikembangkan oleh SDN Punten 01 Kota Batu memberikan dampak positif. Pembiasaan membaca selama 15 menit tiap hari, yang dilanjutkan dengan membuat resensi harian, membentuk pribadi siswa yang gemar membaca dan menulis. Hal ini diakui oleh Qoriatul Azizah, S.Pd, guru Kelas IIIA SDN Punten 01 Kota Batu.

Awalnya, membangkitkan minat baca di SDN Punten 01 memang tak mudah. “Harus sedikit dipaksa agar siswa mulai mencintai buku,” terang guru yang akrab dipanggil Bu Zizah ini, membuka pembicaraan.

Gerakan literasi oleh SDN Punten 01 ini menjadi salah satu bentuk dukungan dan kolaborasi sekolah dalam mewujudkan tekad “Kota Batu Kota Literasi” yang dicanangkan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kota Batu pada November 2016. Mulai dari guru, kepala sekolah, pengawas, pemangku kepentingan, hingga orang tua murid SDN Punten 01 ikut mendukung gerakan literasi yang mulai berjalan sejak 2016 ini.

Kepala Sekolah SDN Punten 01, Prihastutik, M.Pd, memperkuat kegiatan membaca 15 menit ini dengan program literasi bertajuk “Aku Bisa Menulis”. Melalui program ini, seluruh siswa tidak hanya membaca, tapi juga menuliskan resensi dari buku yang telah mereka baca tiap harinya.

Di Kelas IIIA, kegiatan ini berlangsung tiap pagi hari, sebelum mata pelajaran utama dimulai. Zizah akan memandu kegiatan dengan mempersiapkan buku-buku bacaan siswa yang menarik, dan menaruhnya di pojok baca kelas. Masing-masing anak boleh memilih satu buku untuk dibaca dalam waktu 15 menit.

Tidak hanya siswa, guru pun wajib membaca buku saat kegiatan membaca 15 menit dimulai. Setelah selesai membaca buku, siswa diajak untuk menuliskan resensi harian berupa resume singkat dari halaman yang telah dibacanya pada hari itu. Secara berpasangan, siswa juga diminta saling menceritakan buku yang telah selesai mereka baca.

“Setiap hari, biasanya siswa mampu membaca 1-3 halaman buku bacaan. Selanjutnya, halaman yang dibaca tadi dituangkan dalam resume harian secara singkat, begitu seterusnya hingga siswa mampu menyelesaikan satu buku,” terang Zizah.



Dari Sapeken untuk Kesuksesan Sumenep

“Kalau bisa dipersulit kenapa dipermudah?” Anekdote tersebut memang selama ini melekat di hampir mayoritas layanan publik di negara ini. Namun sepertinya hal ini tidak berlaku bagi layanan pendidikan, khususnya di Kabupaten Sumenep, selama berada di bawah kepemimpinan Abd. Kadir, Kepala Seksi Kurikulum Bidang Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep.

Keberadaan sosok pria kelahiran Sumenep, 30 Juni 1976 ini memberikan secercah harapan akan masa depan dunia pendidikan di Kabupaten Sumenep. Cara pandangnya melihat persoalan pendidikan di Kabupaten Sumenep sangat visioner dan komprehensif. Dengan perpaduan gaya birokrat, praktisi pendidikan, dan ustadz yang *rock and roll*, ternyata semakin memudahkan siapa saja yang ingin berkomunikasi dengannya. Menurutnya, selama untuk kemajuan pendidikan maka tidak ada alasan untuk tidak diperjuangkan.

Memulai karier sebagai Aparatur Sipil Negara, Abd. Kadir bertugas sebagai guru di SMAN 1 Sapeken yang memiliki waktu tempuh hampir 24 jam perjalanan laut dari Kota Sumenep. Pengabdian yang tidak mudah, mengingat jarak yang sangat jauh dari keluarga. Peribahasa “berlian akan tetap bersinar, walaupun dibenamkan di dalam lumpur sekalipun” sepertinya sangat cocok disematkan pada pria yang selalu memakai peci ini. Palsanya, keterbatasan akses karena jaraknya yang jauh dari pusat pemerintahan tidak serta-merta meruntuhkan semangatnya untuk terus berkarya terutama dalam bidang literasi.

Deretan prestasi telah ia raih meski dengan segala keterbatasannya. Selama tiga tahun berturut-turut, dari tahun 2003 – 2005, ia telah menjadi pemenang Lomba Mengulas



Karya Sastra Tingkat Nasional. Tahun 2012, ia menjadi pemenang Lomba Penulisan Artikel Ilmiah Populer Tingkat Nasional. Kecintaannya terhadap dunia literasi benar-benar menginspirasi para guru dan anak-anak di kepulauan untuk terus berprestasi. Hasilnya, siswa – siswi dari SMAN 1 Sapeken banyak yang berhasil melanjutkan pendidikan di beberapa kampus ternama di Indonesia. Konsistensinya dalam memperjuangkan peningkatan kemampuan literasi anak di sekolah, ternyata memberikan dampak positif bagi perkembangan keilmuan siswa di SMAN 1 Sapeken.

Bagi beliau, di mana pun berpijak, di situlah tempat ia berjuang untuk terus meningkatkan literasi bagi diri dan lingkungannya. Bahkan ketika tahun 2010 ia dipindahkan sebagai guru SMKN 1 Sumenep, perjuangan untuk meningkatkan literasi di kalangan siswa terus berlanjut. Eksistensinya sebagai pembina ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR) di SMKN 1 Sumenep telah mengantarkan beberapa siswanya menjadi juara di berbagai ajang lomba kepenulisan, baik tingkat lokal, regional, maupun nasional. Bahkan ia sempat dua kali menerbitkan buku “Bunga Rampai” karya para siswa yang telah memenangkan beberapa lomba.

Saat ini, selain sibuk dengan tugas sehari-hari di Dinas Pendidikan, ia juga masih menyempatkan diri untuk berpartisipasi memberikan pencerahan kepada guru dan siswa tentang dunia literasi bersama dengan komunitas Rumah Literasi Sumenep.

Mendapat Perhatian Bupati

Perjalanannya dalam berkarya di dunia pendidikan akhirnya mendapat perhatian khusus dari Bupati Sumenep. Tahun 2013, Bupati secara langsung meminta ia untuk menduduki posisi strategis sebagai Kepala Seksi Kurikulum Bidang Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep. Sungguh suatu lompatan amanah yang diharapkan bisa semakin membawa karya positif bagi kemajuan pendidikan di Kabupaten Sumenep.

Program INOVASI sangat beruntung bisa bekerja bersama dengan pria yang juga pecinta kuliner ini. Kerja sama untuk meningkatkan kemampuan literasi di Kabupaten Sumenep seperti gayung bersambut sehingga percepatan implementasi program INOVASI bisa dijalankan dengan sangat baik.